

KONSTRUKSI IDENTITAS MASKULIN PENYANYI DANGDUT LAKI-LAKI DALAM *DANGDUT ACADEMY* INDOSIAR

Oleh: Oka Lintang Salsabila (071311533086) - A

Email: okasalsabila@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas konstruksi identitas maskulin yang didefinisikan dan divisualisasikan dalam *reality show Dangdut Academy*. Signifikansi penelitian ini terletak pada penyanyi dangdut laki-laki yang telah diangkat dan dikonstruksikan melalui media massa. Dalam konteks ini, identitas maskulin penyanyi dangdut laki-laki telah dipilih sesuai konstruksi yang diinginkan oleh media. Penyanyi dangdut laki-laki, pada akhirnya, tidak dapat menampilkan subjektivitasnya sebagai penyanyi yang lebih natural. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas maskulin yang dimunculkan oleh penyanyi dangdut laki-laki yang membawakan lagu PopDut berupa laki-laki yang mengenakan pakaian yang menandakan kelas pekerja dengan warna-warna cenderung terang, menunjukkan kedalaman emosi, dan kelihaihan teknik vokal. Lagu yang mereka pilih selalu berkaitan dengan hubungan romantis dengan lawan jenis. Sementara identitas maskulin yang dimunculkan pada penyanyi laki-laki yang membawakan lagu RockDut adalah mengenakan pakaian yang menandakan kelas pekerja dengan warna-warna konvensional, menampilkan lagu yang berkaitan dengan kekuasaan, dan gestur-gestur yang mirip dengan Raja Dangdut Rhoma Irama. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa *Dangdut Academy* berusaha untuk mengkonstruksi maskulinitas yang otentik melalui penyanyi dangdut laki-laki yang ditampilkannya untuk kemudian menjadi komoditas yang diperjualbelikan.

Kata kunci: Konstruksi identitas, maskulinitas, *variety show*, penyanyi laki-laki, dangdut, *Dangdut Academy*.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kajian semiotik terhadap salah satu program pencarian bakat penyanyi Dangdut, yakni *Dangdut Academy* yang tayang di stasiun televisi Indosiar. Fokus penelitian ini terletak pada konstruksi media mengenai identitas maskulin yang ditampilkan melalui tayangan tersebut. Menurut peneliti, tema ini menjadi menarik karena penyanyi dangdut laki-laki telah diangkat dan dikonstruksikan melalui media massa. Panggung dangdut yang acapkali didominasi oleh perempuan, menyisakan aura feminin bagi dangdut itu sendiri. Namun

penyanyi dangdut laki-laki juga masih memiliki aura maskulin yang diturunkan dari Sang Raja Dangdut. Sehingga, penyanyi dangdut laki-laki dilekatkan dengan identitas yang telah dipikirkan dan disesuaikan dengan keinginan media. Penyanyi dangdut laki-laki, pada akhirnya, tidak dapat menampilkan subjektivitasnya sebagai penyanyi yang lebih natural. Peneliti memandang bahwa konstruksi identitas yang dibangun oleh *Dangdut Academy* juga berpeluang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Sebagian besar penyanyi dangdut Indonesia berjenis kelamin perempuan. Lirik lagu dangdut juga dianggap lebih menarik bagi kaum perempuan karena menggambarkan penderitaan khas perempuan Indonesia, seperti suami yang menikah lagi, perselingkuhan, dan ditinggalkan oleh suami (Daniels, 2013). Panggung-panggung dangdut yang lebih didominasi oleh perempuan ini kemudian menimbulkan kesan feminin karena dipandang sebagai "pemilik dan penguasa panggung" (Weintraub, 2010).

Dalam tataran dangdut sebagai musik rakyat Indonesia, laki-laki cenderung diposisikan sebagai penonton. Decker (2016) berargumen bahwa dalam imajinasi populer, rakyat adalah laki-laki, sebagai kaum yang hampir selalu hadir dalam konser-konser dangdut sebagai penonton. Dengan jenis musik yang telah diidentikkan dengan perempuan, penyanyi dangdut laki-laki hampir selalu luput dari pembahasan sehari-hari maupun pada konteks akademis. Padahal menurut Spiller dalam Weintraub (2010), laki-laki yang bergoyang dangdut dapat pula menciptakan ruang sosial untuk mendefinisikan maskulinitasnya. Maskulinitas tersebut diartikulasikan melalui aksi panggung seperti yang dilakukan oleh A. Rafiq dan Rhoma Irama.

Beberapa penyanyi baru muncul dengan maksud yang sama, seperti Benigno, Saipul Jamil, dan Nassar. Mereka lahir dari ajang pencarian bakat, dari aksi panggung ke panggung, hingga dari industri label rekaman. Dalam "*Social drama, dangdut, and popular culture*", Daniels (2013: 165) menyatakan, aura feminin yang telah bersemayam dalam dangdut kini mengarah ke seksualitas laki-laki. Sehingga, sebagian besar masyarakat saat ini menganggap penyanyi dangdut laki-laki sebagai sosok yang feminin.

Melalui pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar penyanyi dangdut laki-laki saat ini lebih dinilai seperti waria yang kurang maskulinitasnya. Bahkan mereka juga sering dianggap sebagai kategori gender ketiga. Dede Oetomo dalam Praditasari (2014) menjelaskan,

kategori gender ketiga merupakan identitas gender lain yang menggabungkan sifat maskulin dan feminin atau yang biasa disebut dengan transgender.

Sebagai bintang dangdut yang tengah naik daun, kehadiran Saipul Jamil, Nassar, Benigno, dan Ivan Gunawan sebagai juri dan komentator dalam program pencarian bakat *Dangdut Academy* di Indosiar terasa begitu signifikan. Selain para pekerja media, mereka memiliki hak untuk menentukan penyanyi dangdut seperti apa yang ingin dikonstruksi dan ditampilkan pada khalayak. Secara tidak langsung, konsep dan nilai yang tertanam dalam diri mereka berpengaruh pada penampilan para kontestan laki-laki *Dangdut Academy*.

Dangdut Academy merupakan salah satu program televisi ber-genre ajang pencarian bakat yang tengah digemari sebagian besar masyarakat Indonesia. Menurut Lembaga Rating Program Televisi Indonesia (RPTI), *Dangdut Academy* selalu menempati posisi pertama dalam setiap penayangannya dengan angka rata-rata 4,6%-21% . *Dangdut Academy* dianggap mampu menyuguhkan sajian dangdut kontemporer dan dianggap “lebih berkelas”. Dari segi penampilan, kontestan laki-laki maupun perempuan berusaha dijauhkan dari kesan “norak”. Sebagai perwujudan dari ekspresi batin yang selalu dikaitkan dengan estetika, seni musik dangdut telah mengalami pergeseran nilai, distandarisasi sedemikian rupa sehingga menjadikan dirinya tak lebih dari sekadar sebagai objek kepentingan komoditas.

Maka pada akhirnya, peneliti tertarik untuk membongkar bagaimana maskulinitas dibangun kemudian dilekatkan pada sebuah sistem budaya populer dan identitas penyanyi dangdut laki-laki yang akhirnya dikomersialkan. Peneliti berfokus pada kode-kode makna yang ditampilkan objek untuk membangun identitas maskulin penyanyi dangdut laki-laki. Penyanyi dangdut laki-laki dipilih sebagai objek penelitian karena posisinya yang problematis, yakni dianggap sebagai sosok dalam kategori gender ketiga oleh sebagian besar masyarakat.

Dalam rangka menemukan identitas maskulin, peneliti menilik lima tayangan *Dangdut Academy* musim pertama, kedua, dan ketiga. Dalam penelitian ini, peneliti membagi dua *genre* lagu dangdut, yakni PopDut (Pop Dangdut) dan RockDut (Rock Dangdut), karena keduanya seringkali dibawakan oleh para kontestan *D'Academy*. Penyanyi dangdut laki-laki yang membawakan lagu PopDut dalam penelitian ini adalah Frans dengan lagu “Zubaedah”, Irwan dengan lagu “Senyum membawa luka”, dan Irsya yang menyanyikan lagu “Jandaku”.

Sementara penyanyi dangdut laki-laki yang membawakan lagu RockDut adalah Danang dengan “*Pangeran Dangdut*” dan Ical dengan “*Sakitnya tuh di sini*”. Peneliti akan mengeksplorasi gambaran maskulinitas melalui kacamata John Fiske yang terdiri dari tiga level.

PEMBAHASAN

Konstruksi Maskulinitas pada Identitas Penyanyi Dangdut Laki-laki yang Membawakan Lagu PopDut

Aspek visual yang paling esensial dari sebuah aksi panggung guna menunjukkan identitas adalah gaya busana. Menurut Andriani (2016), kata “busana” berasal dari bahasa Sansekerta “bhusana”. Busana merupakan segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Konsep tampilan identitas laki-laki maskulin yang dikonstruksi oleh *Dangdut Academy* ini ditunjukkan melalui konsep pakaian yang formal, seperti celana panjang, jas, dan kemeja. Khususnya di Indonesia, setelan kemeja dan jas pada umumnya digunakan pada acara-acara resmi yang dapat memberikan kesan berwibawa pada pemakainya.

Para kontestan laki-laki mengenakan pakaian dengan warna yang cenderung terang, seperti biru, merah, dan oranye. Warna ini senada dengan tata lampu panggung yang menyorot mereka ketika beraksi. Hal ini berkebalikan dengan pernyataan Barnard (1996), bahwa norma sosial dan budaya menganggap laki-laki lebih cocok untuk memakai warna-warna gelap, sedangkan perempuan lebih pantas menggunakan warna-warna yang cerah. Wood (2007) juga mengungkapkan, *men’s clothes generally are not as colorful or bright as women’s, and they are designed to be more functional*. Laki-laki cenderung menggunakan warna netral apabila dibandingkan dengan perempuan yang gemar memakai pakaian beragam warna. Menurut Danesi dalam Safyan (2014: 98), warna hitam dan putih merupakan warna konservatif yang sering digunakan laki-laki. Sehingga, laki-laki seringkali diidentikkan dengan kedua warna tersebut. Kendati warna-warna jasanya cenderung terang, namun warna tersebut masih dekat dengan konsep maskulinitas yang mengandung arti kesuksesan, kemenangan, keberanian, kuasa, energi, kehangatan, cinta, nafsu, dan agresifitas.

Dilansir dari laman seorang *fashion stylist, muarabagdja.com*, kemunculan jas di tahun 1666 diawali dari inspirasi raja Inggris dan para penjahitnya. Mereka memperoleh inspirasi tersebut dari pakaian tradisional Turki dan Persia. Apabila ditilik dari sejarah kemunculan setelan jas yang berasal dari seorang raja, dapat dikatakan bahwa jas bukanlah sebuah pakaian yang murah. Material yang membentuk jas identik dengan sesuatu yang mewah. Maka orang yang mengenakan jas dianggap sebagai masyarakat yang menduduki kelas ekonomi atas

Menurut Sekewael (2016), musik dangdut acapkali dikonotasikan dengan musik yang tidak modern dan menjijikkan. Sehingga jas dikenakan oleh para kontestan *Dangdut Academy* untuk menghilangkan kesan ‘rendahan’ tersebut. Setelan jas dipilih guna menciptakan efek yang lebih elegan dan berkelas tinggi bagi para pemakainya.

Aksesoris yang dikenakan oleh kontestan laki-laki *D’ Academy* yang membawakan lagu PopDut pun juga menunjukkan unsur kelelakian, yakni cincin logam. Logam melambangkan sifat kaku, keras, cenderung ambisius dan tidak tergoyahkan. Namun, tata rias yang digunakan oleh para kontestan masih dipercaya melekat dengan konsep femininitas. Sehingga, kode-kode maskulin dan feminin mulai berbaaur menjadi satu. Meski demikian, menurut peneliti, penggunaan *make up* yang bertujuan untuk menunjang penampilan dan menutupi kekurangan tidak dapat merujuk pada salah satu gender tertentu. Sebab, penggunaan *make up* yang selama ini dikhususkan pada wanita hanyalah konstruksi sosial dan budaya semata.

Selain busana, aspek esensial lain yang berguna untuk meninjau identitas adalah gestur. Butler (1991) meyakini bahwa penampilan (*perform*) erat kaitannya dengan konsep mengenai gender. Sepanjang sejarah musik populer, aspek yang terlihat secara kasat mata seperti gestur telah terkoneksi dengan ekspresi atas gender dan seksualitas. Saat beraksi, gestur yang ditampilkan oleh ketiga kontestan tidak memakan banyak ruang. Mereka lebih banyak memainkan tangan untuk memberikan penekanan pada saat menyanyikan lirik “Kamu” atau “aku”. Sudur pengambilan *low angle* membantu mereka untuk memberikan kesan subjek yang tetap besar dan berkuasa. Mereka pun sering berkontak mata dengan kamera yang menyorotnya. Kontak mata itu terlihat dengan jelas karena kamera mengambil gambar dengan teknik *close up* yang mampu menunjukkan detail ekspresi. Menurut Pease dan Pease (2004), kontak mata penting untuk menunjukkan keintiman, perhatian, dan pengaruh. Melalui aksi panggung tersebut,

mereka ingin diterima lebih personal supaya memiliki kedekatan dengan penontonnya. Akan tetapi, Bisenius (2014) menekankan bahwa penyanyi yang maskulin membuat jarak dengan penonton. Sementara penyanyi yang feminin berkomunikasi secara aktif dengan penonton dengan memberikan kontak mata atau mengajak duet bersama.

Di samping itu, para penyanyi laki-laki *Dangdut Academy* membawakan lagu yang menggambarkan hubungan intim dan romantisme antara laki-laki dan perempuan. Pemilihan lagu ini bertujuan untuk menunjukkan dirinya adalah seorang heteroseksual yang aktif. Saat membawakan lagu yang menceritakan tentang kebahagiaan dalam mencintai, gestur yang ditampilkan menunjukkan kegagahan. Sedangkan ketika membawakan lagu yang menyiratkan tentang kesengsaraan dalam mencintai, gestur yang ditampilkan bermakna ketangguhan. Meskipun tersakiti, laki-laki masih tetap tegar dan menampakkan kekuatannya walau dengan kadar yang sedikit.



Gambar 1: Gestur Penyanyi laki-laki *Dangdut Academy* yang membawakan lagu PopDut

Kendati menurut Beynon (2002) seorang laki-laki harus *cool* dalam berbagai situasi, tidak menunjukkan emosi, dan menunjukkan kelemahan. Tetapi dalam seni pertunjukan, penunjukan emosi menjadi suatu hal yang begitu penting untuk menunjang aksi panggung seseorang. Bisenius (2014) memberikan rasionalisasi bahwa menunjukkan kemampuan vokal maupun emosional adalah karakteristik krusial untuk mengkonstruksi identitas maskulin. Dengan menunjukkan performa “ironis”, laki-laki dapat menarik perhatian khalayak dengan kemampuan vokal atau mengekspresikan konten-konten yang emosional. Konten yang emosional, sedan maupun bahagia, dapat dilihat dari ekspresi para kontestan saat menyanyikan lagu. Mereka menghayati setiap lirik dengan ekspresi yang berubah-ubah, mata terpejam, dan didukung dengan kamera yang menyorot secara *close up*.

Konstruksi Maskulinitas pada Identitas Penyanyi Dangdut Laki-laki yang Membawakan Lagu RockDut

Penyanyi dangdut laki-laki yang membawakan lagu RockDut memakai pakaian dan celana dengan warna dominan hitam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Danesi dalam Safyan (2014: 98), warna hitam dan putih merupakan warna konservatif yang sering digunakan laki-laki. Warna hitam dipercaya melambangkan kekuasaan dan kekuatan. Terdapat perbedaan antara warna kostum yang dipakai oleh kontestan laki-laki yang membawakan lagu PopDut dengan RockDut. Kontestan yang membawakan lagu PopDut cenderung bermain dengan warna-warna terang, sementara kontestan dengan lagu RockDut menggunakan warna-warna konvensional. Menurut peneliti, hal ini berkaitan dengan jenis serta makna lagu yang dibawakan dan citra yang ingin ditunjukkan. Ketika menyanyikan lagu bergenre PopDut yang menyiratkan tentang cinta dan romantisme, mereka menggunakan warna cerah untuk lebih menarik perhatian. Sedangkan lagu RockDut yang cenderung menyiratkan kekuasaan, memberikan efek lebih gahar dan besar.

Untuk tataran wajah, penyanyi RockDut pun tidak lepas dari sentuhan *make up*. Berlandaskan pada pendapat Korichi, Pelle-de-Queral, Gazano, dan Aubert (2008), peneliti menyimpulkan bahwa *make up* yang digunakan oleh para kontestan *Dangdut Academy* memiliki fungsi *seduction-camouflage*. Fungsi *seduction* berarti individu yang menggunakan *make up* bertujuan untuk meningkatkan penampilan dirinya. Sementara fungsi *camouflage* berarti individu yang menggunakan *make-up* berinisiasi untuk menutupi kekurangan fisiknya, seperti jerawat, warna kulit kurang cerah, dan minyak wajah. Karena penyanyi dangdut merupakan *public figure*, maka *make up* yang digunakan dapat berfungsi untuk meningkatkan penampilan sekaligus mengurangi kekurangan fisik, berupa kulit kurang cerah, yang mereka miliki.

Sementara gestur-gestur yang ditampilkan oleh kontestan laki-laki *Dangdut Academy* yang membawakan lagu RockDut, ditengarai memiliki pola yang mirip dengan Rhoma Irama. Mereka berdiri dengan salah jarak antar kaki yang lebar atau posisi *Crotch Display*. Gestur ini digunakan untuk memberikan sinyal dominasi oleh laki-laki karena memperlihatkan alat genitalnya. Sehingga, laki-laki yang melakukan gestur ini dapat memberikan kesan macho pada orang lain. Gestur tersebut didukung dengan pengambilan gambar *low angle* yang semakin

menekankan kebesaran dan kekuasaan keduanya. Karena menyanyikan *genre* lagu yang dipopulerkan oleh “Sang Raja”. *microphone* berdiri tidak pernah abstain dari penampilan para kontestan. Sebagai seorang role model, Rhoma menjadi sosok yang ‘dilihat’ oleh kontestan *Dangdut Academy* untuk mengkonstruksikan maskulinitas mereka.



Gambar 2: Gestur Penyanyi laki-laki *Dangdut Academy* yang membawakan lagu RockDut

Lain halnya dengan penyanyi dangdut laki-laki yang membawakan lagu PopDut, penyanyi RockDut sedapat mungkin menghindari kontak mata dengan kamera. Hal ini terbukti ketika kamera melakukan gerakan *pan down*, mereka bertindak seolah tak acuh. Dalam penelitiannya, Bisenius (2014) menekankan bahwa penyanyi yang maskulin membuat jarak dengan penonton. Sementara penyanyi yang feminin berkomunikasi secara aktif dengan penonton dengan memberikan kontak mata atau mengajak duet bersama.

Di samping itu, pencahayaan atau tata lampu panggung didominasi oleh warna hitam. Setting panggung yang cenderung gelap menyimbolkan kemisteriusan, kesuraman, dan kematian. Warna-warna gelap identik dengan unsur kelelakian, oleh karenanya, maskulinitas penyanyi RockDut salah satunya dikonstruksi melalui pencahayaan yang gelap.

Laki-laki dan Kompetisi

Penyanyi dangdut memperoleh identitas publik melalui kompetisi yang sengit. Supriatma (2016) pun menilai, kompetisi di antara penyanyi dangdut menjadi sangat ketat dan tidak dapat disangkal lagi, terlebih bagi perempuan. Suara yang bagus tidak cukup untuk menjadikan penyanyi dangdut perempuan sebagai sosok yang banyak dikenal. Mereka pun harus berkreasi melalui goyangan dan mengeksploitasi sensualitas sebanyak mungkin. Lain halnya dengan

penyanyi dangdut laki-laki, mereka tidak harus menciptakan goyangan yang khas. Mereka hanya harus berani tampil ‘berbeda’ dari sebagian besar penyanyi laki-laki di *genre* musik lain.

Kehadiran ajang pencarian bakat membuat persaingan di antara penyanyi dangdut menjadi semakin sengit dan dengan jangkauan yang lebih luas. Sebab, semua orang dapat memiliki kesempatan untuk menjadi penyanyi dangdut yang tenar. Menurut Hill dalam Ganetz (2011), orang-orang biasa seringkali dikompetisikan untuk mengubah kehidupan agar lebih baik. Kini, manusia biasa yang bertalenta dapat memperoleh ketenaran dan menyandang status Idola melalui *variety show*.

Untuk menjadi idola, peserta harus memenangkan kompetisi dan menjadi yang terbaik dalam suatu hal, misalnya dalam bernyanyi atau penampilan di atas panggung. Coutas (2005) beranggapan bahwa mereka harus menjadi yang terbaik dalam menuai *vote* dan menarik perhatian audiens. Oleh karenanya, ketenaran mereka seringkali ditentukan oleh konstruksi media yang bersangkutan.

Marshall dalam Cui (2016) menjelaskan, pembentukan selebriti di dunia musik bergantung pada otentikasi, perbedaan, dan kedekatan dengan penonton. Kita dapat melihat tiga karakteristik tersebut dalam tayangan *Dangdut Academy*. Penyanyi laki-laki dikonstruksi secara berbeda dari penyanyi laki-laki pada aliran musik lain. Untuk mencetuskan maskulinitas yang otentik, mereka menunjukkan emosi yang mendalam ketika bernyanyi dan menggunakan pakaian yang menandakan sebagai kelas pekerja.

Meskipun tidak memiliki penampilan fisik yang dianggap ideal oleh sebagian besar masyarakat, namun melalui ajang pencarian bakat, laki-laki masih dapat mendefinisikan maskulinitasnya. Burton dalam Haryanto (2014) mengemukakan bahwa laki-laki selalu lekat dengan kisah-kisah tentang kompetensi, konflik penggunaan kekuasaan, dan status publik figur. Dalam *Dangdut Academy*, seorang laki-laki dapat memperoleh kekuasaan dan status sebagai *publicfigure* sekaligus. Kompetisi ini juga memungkinkan laki-laki untuk menunjukkan kompetensinya dalam bernyanyi, berakting, atau beraksi di atas panggung.

Laki-laki memiliki hasrat yang begitu tinggi untuk berkompetisi, sementara perempuan terlihat malu-malu dan cenderung menjauhi kompetisi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

Gupta, Poulsen, dan Villeval (2005), perbedaan gender dalam kompetisi ini terjadi karena laki-laki terlampaui percaya diri atas kemampuannya dan perempuan lebih enggan untuk berkompetisi. Pada akhirnya, muncullah ekspektasi publik yang terbentuk secara kultural terhadap gambaran laki-laki yang ideal. Salah satu harapan tersebut adalah kehidupan laki-laki yang selalu dekat dengan urusan publik seperti pekerjaan, olahraga, serta hal-hal berunsur kompetisi dan pembuktian diri. Maka tak ayal, banyak laki-laki yang meskipun dianggap tidak ideal, terpaksa untuk memenuhi harapan publik melalui beragam cara. Karena ketika seorang laki-laki tidak berperilaku seperti ekspektasi publik, kemungkinan besar masyarakat akan memberikan label seperti banci atau *sissy*.

Dalam pemilihan lagu yang dibawakan pun, penyanyi laki-laki cenderung memilih lagu bernuansa kompetisi dan penunjukan kompetensi. Kompetisi tersebut dapat diwejantahkan dalam ranah percintaan, kesuksesan material, dan keberhasilan dalam dunia sosial. Setting yang dibangun dalam panggung *Dangdut Academy* juga mengisahkan mengenai laki-laki yang tidak pernah jauh dari dunia kompetisi. Misalnya dalam aksi panggung Irwan, ia terlihat tengah memperebutkan Soimah dengan melawan Ivan Gunawan. Meski akhirnya Irwan mengalah, namun ia telah membuktikan diri sebagai sosok yang berani menentang.

Komodifikasi Identitas Maskulin dalam *Dangdut Academy*

Level realitas dan representasi dalam tayangan *Dangdut Academy* sangat berhubungan untuk menilik ideologi yang terbangun di dalamnya. Konsep ideologi berasal dari ide yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat saat ini. Usai diamati, ideologi yang tertanam dalam *Dangdut Academy* merujuk pada ideologi maskulin. Kata *masculine* dekat dengan kata *muscle* yang berarti otot dan dapat segera diasosiasikan dengan kekuatan, keprkasaan, kepahlawanan, dan kekerasan. Ideologi maskulin ditaksir melalui kepercayaan mengenai betapa pentingnya laki-laki melekat pada standar “ideal” yang didefinisikan secara kultural. Sebagai bagian dari ideologi gender, ideologi maskulin melihat bagaimana posisi laki-laki dalam sebuah struktur, relasi, dan oposisi sosial yang dinamis.

Dalam budaya timur, ideologi maskulin erat kaitannya dengan budaya patriarki yang menganggap kaum lelaki memiliki derajat kepemimpinan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Burton juga mengemukakan bahwa laki-laki selalu lekat dengan kisah-kisah tentang kompetensi, konflik penggunaan kekuasaan, dan status publik figur (Haryanto, 2014). Meski secara fisik tidak menonjolkan 'kelelakian', namun laki-laki dalam *Dangdut Academy* membawakan lagu, menampilkan gestur dan aksi panggung yang masih dianggap sebagai 'lelaki'.

Kontestan laki-laki *Dangdut Academy* tidak menonjolkan kekuatan fisik maupun biologis seperti yang banyak ditunjukkan oleh media massa. Pada umumnya, media massa memperlihatkan gambaran laki-laki yang jantan, berotot, dan berkuasa (Bordo, 2011). Lebih jauh lagi, laki-laki lebih banyak dikaitkan dengan kegiatan fisik seperti olahraga. Namun tampilan fisik laki-laki dalam *Dangdut Academy* sama sekali tidak menunjukkan sosok yang menonjolkan otot bisep, dada yang bidang, maupun badan yang tegap. Karena ajang tersebut berformat *variety show*, keberagaman postur tubuh laki-laki begitu dibiarkan ala kadarnya untuk meyakinkan khalayak bahwa mereka adalah realita yang direkam, bukan sebuah kisah yang dibuat-buat.

Peran juri dan komentator dalam *Dangdut Academy* pun juga sangat penting dalam membentuk versi maskulinitas yang ideal bagi penyanyi dangdut laki-laki. Misalnya Nassar dan Saipul Jamil, yang memiliki kuasa untuk membentuk gambaran maskulinitas yang berpotensi menjadi maskulinitas yang patut untuk ditampilkan. Keduanya adalah penyanyi dangdut laki-laki profesional dalam genre PopDut yang menjadi *role model* bagi kontestan laki-laki *Dangdut Academy*. Menurut Gauntlett (2002: 212), *role model seems to be popularly understood as 'someone to look up to' and someone to base your character, values or aspiration upon*". *Role model* adalah seseorang 'untuk dilihat' atau yang menjadi landasan karakter orang lain.

Penampilan kontestan *D'Academy* teramat mirip dengan aksi panggung Nassar dan Saipul Jamil. Keduanya tidak segan-segan mempertontonkan emosi yang mendalam ketika menyanyi, mata yang menatap ke arah kamera, mengaplikasikan teknik memegang mikrofon, dan pemakaian busana berunsur warna-warna cenderung cerah. Meski demikian, masih terdapat aspek maskulin dalam penampilan keduanya. Aspek tersebut diwujudkan dalam gestur-gestur yang masih ditaksir sebagai maskulin.

Banyak pihak yang turut berpartisipasi dalam sebuah ajang pencarian bakat, seperti agen, pemasar, pengiklan, promoter, fotografer, staff *wardrobe*, dan asisten personal. Mereka berperan dalam membentuk gambaran Idola yang hendak ditampilkan. Mereka memutuskan, misalnya, mengenai pakaian seperti apa yang dikenakan oleh peserta, bagaimana rambut para peserta ditata, dan bagaimana peserta disorot oleh kamera. Melalui pertunjukan tersebut, Kita mengetahui bagaimana proses kemunculan seorang Idola baru khususnya dalam ranah dangdut. Idola baru ini terbentuk melalui konstruksi media. Sehingga perlu dipahami bahwa pembentukan identitas maskulin tersebut berkaitan dengan proses komodifikasi yang dilakukan oleh *Dangdut Academy*.

Menurut Vincent Mosco (1996) sebagai entitas ekonomi, media tengah mengalami masalah komodifikasi. Mosco melanjutkan, komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Karena mampu merepresentasikan diri sebagai ruang publik yang utama dan turut menentukan dinamika sosial, politik, dan budaya di tingkat lokal maupun global, media juga mampu menghasilkan keuntungan ekonomi karena bertindak sebagai perantara antara produsen dan konsumen.

Laki-laki dalam *D'Academy* dikonstruksi dengan konsep maskulinitas yang melebur dengan nilai-nilai feminin. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keunikan pada identitas maskulin penyanyi dangdut laki-laki yang diciptakan oleh *D'Academy*, terlebih ketika membawakan lagu PopDut. Sehingga, lahirlah jurang pembeda dari penyanyi di *genre* musik lain dan penyanyi dangdut sebelumnya yang telah terlebih dahulu tenar, seperti Rhoma Irama dan A. Rafiq. Keotentikan inilah yang menjadi nafas baru bagi dunia maskulinitas dan dangdut itu sendiri, sehingga dapat menjadi komoditas yang berdaya jual tinggi..

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah peneliti jabarkan pada bagian pembahasan, terlihat bahwa laki-laki dalam *Dangdut Academy* telah mengalami konstruksi yang bermacam-macam. Identitas maskulin yang dimunculkan dalam lagu PopDut adalah laki-laki yang mengenakan pakaian yang menandakan kelas pekerja dengan warna-warna yang cenderung terang serta

menunjukkan kedalaman emosi dan kelihaihan teknik vokal. Lagu yang dipilih selalu berkaitan dengan hubungan romantis dengan lawan jenis. Para kontestan tidak segan menunjukkan air muka yang sedih maupun cemberut. Namun, mereka tetap menampilkan gestur yang cenderung menunjukkan ketangguhan sebagai laki-laki ketika menghadapi permasalahan. Kehadiran perempuan sebagai penari maupun pemeran figuran tidak pernah *abstain* dalam aksi panggung laki-laki. Posisi perempuan dalam lagu-lagu yang mengisahkan tentang kesengsaraan digambarkan seolah sangat menyesal karena telah menyakiti laki-laki. Sementara perempuan dalam lagu kebahagiaan mencinta diposisikan sebagai sosok yang pasif dan lemah lembut.

Sebagai penyanyi dangdut kontemporer yang tengah naik daun, kehadiran Saipul Jamil, Nassar, Benigno, dan Ivan Gunawan juga begitu penting dalam membentuk versi maskulinitas yang ideal bagi penyanyi dangdut laki-laki *D' Academy*. Mereka memberikan gambaran maskulinitas yang berpotensi menjadi maskulinitas yang patut untuk ditampilkan oleh penyanyi dangdut laki-laki. Keduanya menjadi *role model* bagi kontestan laki-laki *Dangdut Academy* yang membawakan lagu PopDut. Maka tak ayal, aksi panggung para kontestan laki-laki *Dangdut Academy* hampir serupa dengan mereka yang berani menunjukkan emosi namun masih menyetakan aspek kelelakiannya.

Sementara itu, identitas maskulin yang dimunculkan dalam penyanyi laki-laki yang membawakan lagu RockDut adalah mengenakan pakaian yang menandakan kelas pekerja dengan warna-warna konvensional, menampilkan lagu yang berkaitan dengan kekuasaan dan keagresifan, dan gestur-gestur yang mirip dengan Raja Dangdut Rhoma Irama. Mereka secara aktif membangun gestur-gestur yang tegas dan tampak kuat. Sebagai seorang *role model*, Rhoma menjadi sosok yang 'dilihat' oleh kontestan *Dangdut Academy* untuk mengartikulasikan maskulinitas dalam aksi panggung mereka. Baik ketika membawakan lagu PopDut maupun RockDut, kamera kerap kali menyorot dengan teknik *low angle* untuk tetap menciptakan kesan heroik, berkuasa, besar dan dihormati.

Meskipun tidak memiliki penampilan fisik yang dianggap ideal oleh sebagian besar masyarakat atau setidaknya bertubuh tegap dan besar seperti Rhoma Irama, namun melalui ajang tersebut, laki-laki masih dapat mendefinisikan maskulinitasnya melalui kompetensi dan

perolehan status sebagai publik figur. Kompetisi ini dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai sarana pembuktian diri dalam bernyanyi, berakting, atau beraksi di atas panggung.

Pada akhirnya, laki-laki dalam *D'Academy* dikonstruksikan sesuai dengan keinginan pekerja media yang kini cenderung meleburkan maskulinitas dengan nilai-nilai feminin. Misalnya saat membawakan lagu yang menggambarkan kesengsaraan, laki-laki diperbolehkan menunjukkan kesedihan namun mereka harus tetap menunjukkan ketangguhannya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan otentikasi pada identitas maskulin penyanyi dangdut laki-laki yang dikonstruksi oleh *D'Academy*. Sehingga, lahirlah jurang pembeda dari penyanyi di *genre* musik lain dan penyanyi dangdut sebelumnya yang telah terlebih dahulu tenar, seperti Rhoma Irama dan A. Rafiq. Maskulinitas seperti ini menjadi nafas baru bagi dunia maskulinitas dan dangdut itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Rika. 2016. Pengertian Busana. <http://www.kelasbusana.com/2016/01/pengertian-busana-jenis-dan-fungsinya.html>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2017
- Barnard, Malcolm. 1996. *Fashion as Communication*. London: Routledge
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Coutas, Penelope. 2008. 'Popular Culture in Indonesia'. *Fame, Fortune, Fantasi: Indonesian Idol and the New Celebrity*, Ariel Heryanto (ed). Routledge: New York.
- Cui, Li. 2012. *Stardom From The Perspective Of Media Power: Reproducing Media Power In The Reception Of Li Yuchun's Stardom*. City University of Hong Kong
- Daniels, Timothy P. 2013. 'Performance, Popular Culture And Piety In Muslim Southeast Asia'. *Social drama, dangdut, and popular culture*'. New York: Palgrave Macmillan.
- Decker, Andrea Louise. 2016. *Performing Gender to Dangdut's Drum: Place, Space, and Infrastructure in Indonesian Popular Music*. University of California.
- Gauntlett, David. 2006. *Media, Gender, and Identity: An Introduction*. London:
- Haryanto, I. D. 2014. *Representasi Kuasa Maskulinitas dalam Iklan Rokok Djarum Super*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Korichi, R., Pelle-De-Queral, D., Gazano, G., & Aubert, A. 2008. 'Journal Cosmetic Science'. *Why Women Use Makeup: Implication Of Psychological Traits In Makeup Functions*. Hal 127-137.

Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. Sage Publication: London.

Pease, Allan. Pease, Barbara. 2004. *The Definitive Book of Body Language*. Australia: Pease International.

Pradistasari, Della Cahaya. 2014. *Representasi Tokoh Utama Transeksual dalam Film Lovely Man*. Surabaya: FISIP UNAIR

Rianto, Agus. 2004. *Menelusuri Representasi Ideologi pada Program Acara Pertunjukan Musik Dangdut di Televisi*. Universitas Gadjah Mada

Safyan, Muhammad. 2014. *Konstruksi Kebebasan pada Identitas Perempuan dan Laki-laki dalam Iklan Operator Seluler 3 dengan Tema "Bebas Itu Nyata"*. Surabaya: FISIP UNAIR

Weintraub, Andrew N. 2010. *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. PT Gramedia: Jakarta.

Wood, Julia T. 2007. *Gendered Lives Communication, Gender and Culture* 8th Edition. Boston: Wadsworth Cengage Learning.